

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Industri Rumah Tangga

Berikut pemaparan singkat berkenaan dengan profil industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Desa Ngriman, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten yang berjumlah 8 orang. Penjelasan profil pengusaha antara lain nama pengusaha, umur, jumlah anggota keluarga, tahun berdiri, lama usaha, jumlah tenaga kerja, kapasitas produksi per bulan, jangkauan pemasaran, variasi produk, sejarah pendirian usaha.

1. Responden I

Responden I bernama Bapak Sridadi. Beliau berusia 58 tahun, yang bertempat tinggal dan berwirausaha di Ngriman RT 01 RW 02, Karanglo, Klaten Selatan mulai merintis industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam saat beliau lulus SD pada tahun 1975. Sekarang beliau memiliki 8 tenaga kerja yang membantunya menjalankan usaha ini. Omset penjualan Pak Sridadi dapat terbilang cukup besar yaitu sekitar 30 an juta per bulan. Industri rumah tangga milik Pak Sridadi memiliki banyak variasi produk mulai dari kemoceng, sovenir, aksesoris topi *drumband*, topeng bulu, kipas bulu. Wilayah pemasaran produk Pak Sridadi antarlain Jogja, Bantul, Semarang, Boyolali, Solo, Magelang, dan Purworejo. Untuk kapasitas produksi industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam milik Pak Sridadi dapat diperhatikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Kapasitas Produksi Responden I Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam di Kecamatan Klaten Selatan Tahun 2018

No	Produk	Kapasitas Produksi/Bulan (Buah)
1	Kemoceng	4.000
2	Sovenir	3000
3	Aksesoris topi <i>drumband</i>	200
4	Topeng bulu	100
5	Kipas bulu	500

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa kapasitas produksi per bulan terbesar ialah kemoceng sebesar 4.000, sedangkan untuk kapasitas produksi terkecil yaitu topeng bulu sebanyak 100 buah. Industri rumah tangga milik Pak Sridadi memiliki kapasitas produksi kipas bulu terbesar dari seluruh responden yaitu sebesar 500 buah

Sejarah Usaha

Pak Sridadi telah menekuni usaha ini selama 43 tahun lamanya. Berhubung orang tua Pak Sridadi juga seorang pengrajin kemoceng beliau mulai merintis usahanya dengan berjualan kemoceng dari pasar ke pasar di wilayah Klaten. Semenjak lulus SD Pak sridadi tidak melanjutkan jenjang sekolah karena faktor ekonomi, dengan semangat yang gigih dan tekun Pak Sridadi sedikit demi sedikit usahanya mulai berkembang. Kemudian pada tahun 1985, Pak Sridadi mendirikan industri rumah tangga dengan memperkerjakan 8 tenaga kerja, dan beliaulah yang menemukan sistem penamaan kemoceng seperti L1, L2, L3, K1, K2, K3, Kasandra besar, kecil, sedang, BB, Mandra, dan nama kemoceng lainnya yang beraneka macam. Penamaan ini bertujuan untuk mempermudah konsumen dalam bertransaksi . Untuk memperkenalkan produknya Pak Sridadi memiliki trik jitu yaitu dengan ikut menampilkan produknya di pameran-pameran kesenian dan budaya, sehingga produknya semakin laris. Beliau sempat pula di undang dan

dimintai tolong sebagai pelatih atau trainer pembuatan kemoceng pada tahun 2011 di daerah perkampungan tertinggal di wilayah Cirebon dengan tujuan agar masyarakatnya terbebas dari kemiskinan, dan ternyata setelah 1 bulan pelatihan , dan di kawal selama 1 tahun masyarakat di daerah tersebut semakin maju dan sejahtera. Untuk usaha Pak Sridadi sampai sekarang juga semakin maju dan lancar serta penguasaan pasar yang luas seperti di daerah Jogja, Bantul, Semarang, Boyolali, Solo, Magelang, Purworejo, Kroya, Kebumen, Cilacap

2. Responden II

Responden II bernama Bapak Mujiono berusia 55 tahun, yang bertempat tinggal dan berwirausaha di Ngriman RT 01 RW 02, Karanglo, Klaten Selatan mulai merintis industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam pada tahun 1988. Sekarang beliau memiliki 6 tenaga kerja yang membantunya menjalankan usaha ini. Omset penjualan Pak Mujiono dapat dibilang cukup besar yaitu sekitar 20 an juta per bulan. Industri rumah tangga milik Pak Mujiono memiliki banyak variasi produk mulai dari kemoceng, sovenir, aksesoris topi *drumband*, dan kipas bulu. Wilayah pemasaran produk Pak Mujiono antarlain Jogja, Solo, Pekalongan. Untuk kapasitas produksi industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam milik Pak Mujiono dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Kapasitas Produksi Responden II Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam di Kecamatan Klaten Selatan Tahun 2018

No	Produk	Kapasitas Produksi/Bulan (Buah)
1	Kemoceng	6.000
2	Sovenir	1.000
3	Aksesoris topi <i>drumband</i>	100
4	Topeng bulu	0
5	Kipas bulu	200

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa kapasitas produksi per bulan terbesar ialah kemoceng sebesar 6.000, sedangkan untuk kapasitas produksi terkecil yaitu aksesoris topi *drumband* sebanyak 100 buah. Industri rumah tangga milik Pak Mujiono tidak memproduksi topeng bulu karena sulitnya mendapatkan bahan baku topeng.

Sejarah Usaha

Pak Mujiono Beliau telah berkicimpung di dunia bisnis bulu ayam selama sekitar 30 tahun. Masa mudanya dihabiskan dengan perjuangan yaitu dengan berjualan kemoceng dari kampung ke kampung. Ternyata usaha beliau juga berbuah manis dengan niatan untuk mengubah nasibnya beliau mencoba untuk membuat kemoceng. Pak Mujiono belajar membuat kemoceng dari tetangganya yang berprofesi sebagai pengrajin kemoceng juga. Dengan semangat dan kerja keras usaha Pak Mujiono dapat berkembang dan sukses. Kini beliau telah memiliki 6 tenaga kerja dan pemasarannya sudah merambah ke luar daerah seperti daerah Pekalongan, Solo, Jogja. Beliau sekarang memiliki 4 pekerja lepas, dan 2 pekerja harian tetap yang membantu pekerjaan Pak Mujiono.

3. Responden III

Responden III bernama Ibu Tarmi berusia 53 tahun, yang bertempat tinggal dan berwirausaha di Ngriman RT 01 RW 02, Karanglo, Klaten Selatan mulai merintis industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam pada tahun 1998. Sekarang beliau memiliki 3 tenaga kerja yang membantunya menjalankan usaha ini. Omset penjualan Ibu Tarmi dapat sekitar 10 an juta per bulan. Industri rumah tangga milik Ibu Tarmi memiliki banyak variasi produk mulai dari kemoceng,

sovenir, dan aksesoris topi *drumband*. Wilayah pemasaran produk Ibu Tarmi antarlain Jogja, Solo. Untuk kapasitas produksi industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam milik Ibu Tarmi dapat diperhatikan pada tabel berikut ini

Tabel 8. Kapasitas Produksi Responden III Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam di Kecamatan Klaten Selatan Tahun 2018

No	Produk	Kapasitas Produksi/Bulan (Buah)
1	Kemoceng	700
2	Sovenir	500
3	Aksesoris topi <i>drumband</i>	100
4	Topeng bulu	0
5	Kipas bulu	0

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa kapasitas produksi per bulan terbesar ialah kemoceng sebesar 700, sedangkan untuk kapasitas produksi terkecil yaitu aksesoris topi *drumband* sebanyak 100 buah. Industri rumah tangga milik Ibu Tarmi tidak memproduksi topeng bulu dan kipas bulu karena Ibu Tarmi kekurangan tenaga kerja di bagian *finishing*, sehingga Ibu Tarmi memilih untuk tidak memproduksinya.

Sejarah Usaha

Ibu Sutarmi sudah berpengalaman di industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam selama 20 tahun yaitu sejak tahun 1998 yang dibantu oleh suaminya, akan tetapi yang mememanajemen usaha adalah Ibu Tarmi. Dengan modal yang seadanya, dari mahar pernikahan Ibu tarmi mulai membuat kemoceng dan dijual langsung ke pasar. Dari tahun ke tahun omsetnya selalu meningkat, sehingga Bu Tarmi dapat hidup berkecukupan. Akan tetapi pada tahun 2014 beliau pernah dibohongi sales puluhan juta rupiah, semenjak itu usaha Ibu Tarmi kian redup walaupun sekarang masih bisa bertahan. Selain itu Bu Tarmi juga kurang

memperhatikan masalah kualitas produknya, seperti penyimpanan produk jadi yang hanya dikarungi dan ditaruh dilantai, dan tempat penyimpanan yang kotor dan berantakan. Hal ini dapat semakin memperparah keadaan, sehingga wajar jika konsumen Ibu Tarmi banyak yang meninggalkannya.

4. Responden IV

Responden IV bernama Bapak Yatno berusia 55 tahun, yang bertempat tinggal dan berwirausaha di Dusun Ngriman, RT 01 RW 01, Karanglo, Klaten Selatan. Beliau mulai merintis industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam pada tahun 1985. Sekarang beliau memiliki 4 tenaga kerja yang membantunya menjalankan usaha ini. Omset penjualan Pak Yatno dapat yaitu sekitar 10 juta per bulan. Industri rumah tangga milik Pak Yatno memiliki banyak variasi produk mulai dari kemoceng, sovenir, aksesoris topi *drumband*, dan topeng bulu. Wilayah pemasaran produk Pak Yatno antarlain Boyolali, Purworejo, Bali. Untuk kapasitas produksi industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam milik Pak Yatno dapat diperhatikan pada tabel berikut ini

Tabel 9. Kapasitas Produksi Responden IV Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam di Kecamatan Klaten Selatan Tahun 2018

No	Produk	Kapasitas Produksi/Bulan (Buah)
1	Kemoceng	4.000
2	Sovenir	3.000
3	Aksesoris topi <i>drumband</i>	500
4	Topeng bulu	100
5	Kipas bulu	0

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa kapasitas produksi per bulan terbesar ialah kemoceng sebesar 4.000, sedangkan untuk kapasitas produksi terkecil yaitu topeng bulu sebanyak 100 buah. Pemesan produk Ibu Tarmi terbesar dari Bali.

Sejarah Usaha

Pak Yatno memulai industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam pada tahun 1985, dibantu istri. Beliau memulai usaha dengan cara melobi wanita-wanita yang sudah berumur tapi masih bisa bekerja untuk bekerja sebagai buruh jahit bulu ayam dijadikan rentengan. Ternyata trik ini disambut antusias yang tinggi dari ibu-ibu lansia, apalagi di daerah Pak Yatno banyak terdapat lansia yang berkeinginan bekerja agar tidak membebani keluarga mereka. Mulai dari situlah usaha Pak Yatno berkembang, dan merambah memproduksi kemoceng, sovenir, dan aksesoris topi *drumband* sampai sekarang ini. Bahkan Pak Yatno juga mendapatkan relasi di Bali yang mau menerima sebanyak apapun rentengan bulu ayam, sehingga Pak Yatno sering mengalami kewalahan untuk memenuhi orderan karena tenaga kerjanya banyak yang lansia yang sulit untuk dimaksimalkan produktivitasnya. Usaha yang telah berjalan selama 30 tahun ini, sekarang dibantu oleh 4 orang tenaga kerja.

5. Responden V

Responden V bernama Bapak Pak Heri berusia 68 tahun, yang bertempat tinggal dan berwirausaha di Ngriman RT 01 RW 03, Karanglo, Klaten Selatan. Beliau mulai merintis industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam pada tahun 1970. Sekarang beliau memiliki 5 tenaga kerja yang membantunya menjalankan usaha ini. Omset penjualan Pak Pak Heri dapat yaitu sekitar 20 juta per bulan. Industri rumah tangga milik Pak Heri memiliki banyak variasi produk mulai dari kemoceng, sovenir, dan aksesoris topi *drumband*. Wilayah pemasaran produk Pak Heri antarlain Boyolali, Cilacap, Semarang. Untuk kapasitas produksi industri

rumah tangga berbahan baku bulu ayam milik Pak Heri dapat diperhatikan pada tabel berikut ini

Tabel 10. Kapasitas Produksi Responden V Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam di Kecamatan Klaten Selatan Tahun 2018

No	Produk	Kapasitas Produksi/Bulan (Buah)
1	Kemoceng	5.000
2	Sovenir	2.000
3	Aksesoris topi <i>drumband</i>	200
4	Topeng bulu	0
5	Kipas bulu	0

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa kapasitas produksi per bulan terbesar ialah kemoceng sebesar 5.000, sedangkan untuk kapasitas produksi terkecil yaitu aksesoris topi *drumband* sebanyak 200 buah. Industri rumah tangga milik Pak Heri merupakan industri rumah tangga yang pertama kali berdiri di Kecamatan Klaten Selatan.

Sejarah Usaha

Pak Heri mulai menekuni industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam pada tahun 1970an saat usia muda, beliau telah menjalankan usaha ini selama 50 tahun, dibantu dengan 5 orang tenaga kerja. Pak Heri bertempat tinggal di Ngriman RT 01 RW 03, Karanglo, Klaten Selatan . Selain berwirausaha beliau juga seorang pengajar SMP di waktu luang beliau mulai ikut andil dalam mengembangkan usaha yang telah dirintis oleh orang tua. Jadi usaha bulu ayam ini merupakan usaha warisan dari orang tua beliau, yang bekerja pula sebagai pengrajin kemoceng. Untuk mengembangkan usaha warisan orang tuanya beliau banyak melakukan inovasi seperti pemberian nama produk kemoceng seperti sulak WB, sulak W pel, mandra, dan lain-lain.

Pak Heri juga pernah bereksperimen untuk membuat mesin pembuat kemoceng, beliau menyewa ahli mesin untuk mendesign mesin pembuat kemoceng. Setelah hampir satu tahun dan telah menghabiskan dana sekitar 50 juta, mesin pesanan belum juga terwujud, dan Si Teknisi juga sudah angkat tangan, akhirnya Pak Heri mengurungkan niatnya untuk memiliki mesin pembuat kemoceng.

Industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam Pak Heri ini sangat mengedepankan kualitas produk, beliau tidak terlalu mengejar kuantitas penjualan tapi kualitas yang menjadi targetnya, sehingga wajar produk keluaran dari beliau dihargai berbeda dengan harga pasaran yang ada. Salah satu kelebihan produk dari Pak Heri ialah lebih awet dan bisa bertahan lebih lama bahkan bisa bertahan selama 2 tahun, salah satu triknya ialah dalam hal penyimpanan produk. Kalau kebanyakan pengusaha lainnya hanya menyimpan produknya di lantai gudang atau di rak gudang, untuk produk Pak Heri, beliau menyimpannya di ruangan yang sirkulasi udaranya lancar dan dengan posisi digantungkan sehingga kemoceng atau produk lainnya awet.

Dengan pengalaman usaha yang sekian puluh tahun, Pak Heri telah banyak mengenyam pahit getirnya usaha berbahan baku bulu ayam mulai dari kesulitan mencari bahan, kesulitan penjualan, dan kesulitan mencari tenaga kerja serta manis madunya usaha inipun telah dirasakan Pak Heri. Dengan usaha ini beliau dapat mengkuliahkan ketujuh putranya ke jenjang perguruan tinggi, dan dapat hidup dengan sukses.

6. Responden VI

Responden VI bernama Bapak Yulianto. Beliau berusia 50 tahun, yang bertempat tinggal dan berwirausaha di Ngriman RT 01 RW 02, Karanglo, Klaten Selatan. Beliau mulai merintis industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam saat tahun 1994. Sekarang beliau memiliki 15 tenaga kerja yang membantunya menjalankan usaha ini. Omset penjualan Pak Yulianto dapat dibilang cukup besar yaitu sekitar 70 an juta per bulan. Industri rumah tangga milik Pak Yulianto memiliki banyak variasi produk mulai dari kemoceng, sovenir, aksesoris topi *drumband*, topeng bulu, kipas bulu. Wilayah pemasaran produk Pak Yulianto antarlain Jakarta, Surabaya, Bali. Kapasitas produksi industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam milik Yulianto dapat diperhatikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 11. Kapasitas Produksi Responden VI Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam di Kecamatan Klaten Selatan Tahun 2018

No	Produk	Kapasitas Produksi/Bulan (Buah)
1	Kemoceng	17.000
2	Sovenir	25.000
3	Aksesoris topi <i>drumband</i>	500
4	Topeng bulu	2000
5	Kipas bulu	300

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa kapasitas produksi per bulan terbesar ialah sovenir sebesar 25.000, sedangkan untuk kapasitas produksi terkecil yaitu kipas bulu sebanyak 300 buah. Industri rumah tangga milik Pak Yulianto memiliki kapasitas produksi kemoceng, sovenir, dan topeng bulu terbesar dari seluruh responden. Hal ini terjadi karena manajemen Pak Yulianto yang tgepat dan cara pemasaran yang tepat sasaran.

Sejarah Usaha

Pak Yulianto mulai merintis usahanya pada tahun 1994 dengan dibantu 15 tenaga kerja, dan selama 24 tahun perjalanan usahanya dari tahun tahun semakin meningkat. Pak Yuli memberitahu bahwa kunci utama dalam beriwira usaha adalah tekun, inovatif, dan mudah bergaul dengan orang lain. Meskipun usahanya Pak Yuli paling muda disbanding dengan yang lainnya tapi jumlah penjualan produknya terbanyak. Hal ini karena Pak Yuli menggunakan trik pemasaran yang tepat yaitu dengan mengiklannya lewat media internet, relasi, dan pameran. Sekarang, usaha Pak Yuli sudah merambah kota-kota besar yaitu Jakarta, Surabaya, Bali. Jadi wajar kalau penjualan produk Pak Yuli sangat luarbiasa banyaknya. Kini Pak Yuli memiliki 15 tenaga kerja

7. Responden VII

Responden VII bernama Bapak Sugiyanto. Beliau berusia 55 tahun, yang bertempat tinggal dan berwirausaha di Ngriman RT 01 RW 02, Karanglo, Klaten Selatan. Beliau mulai merintis industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam saat tahun 1983. Sekarang beliau memiliki 2 tenaga kerja yang membantunya menjalankan usaha ini. Omset penjualan Pak Sugiyanto dapat dibilang cukup besar yaitu sekitar 15an juta per bulan. Industri rumah tangga milik Pak Sugiyanto memiliki banyak variasi produk mulai dari kemoceng, sovenir, dan aksesoris topi *drumband*. Wilayah pemasaran produk Pak Sugiyanto antarlain Jakarta, Solo dan Magelang. Kapasitas produksi industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam milik Pak Sugiyanto dapat diperhatikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 12. Kapasitas Produksi Responden VII Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam di Kecamatan Klaten Selatan Tahun 2018

No	Produk	Kapasitas Produksi/Bulan (Buah)
1	Kemoceng	7.000
2	Sovenir	4.000
3	Aksesoris topi <i>drumband</i>	500
4	Topeng bulu	0
5	Kipas bulu	0

Dari tabel 12 dapat diketahui bahwa kapasitas produksi per bulan terbesar ialah kemoceng sebesar 7.000, sedangkan untuk kapasitas produksi terkecil yaitu aksesoris topi *drumband* sebanyak 500 buah. Industri rumah tangga milik Pak Sugianto memiliki kapasitas produksi sovenir cukup besar karena banyaknya tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan.

Sejarah Usaha

Pak Sugiyanto pada tahun 1983, beliau telah menjalankan usahanya selama 35 tahun, yang sudah mulai dirintis ayahnya, sehingga Pak Giyanto tinggal meneruskan usaha oran tuanya. Setelah orang tua pak Giyanto wafat, usahanya dihandle oleh langsung Pak Giyanto, dan mulai dari situlah usaha warisan tersebut semakin berkembang, dan kini usia Pak Giyanto yang sudah berumur usaha industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam ini diteruskan anak perempuannya yang berumur 30 tahun. Bersama dengan suaminya, dan 2 orang tenaga kerja mereka mulai melanjutkan usaha warisan turun menurun ini.

8. Responden VIII

Responden VIII bernama Bapak Dwi Prihatin. Beliau berusia 50 tahun, yang bertempat tinggal dan berwirausaha di Ngriman RT 01 RW 03, Karanglo, Klaten Selatan. Beliau mulai merintis industri rumah tangga berbahan baku bulu

ayam saat tahun 1998. Sekarang beliau memiliki 2 tenaga kerja yang membantunya menjalankan usaha ini. Omset penjualan Pak Dwi Prihatin dapat dibbilang cukup besar yaitu sekitar 10an juta per bulan. Industri rumah tangga milik Dwi Prihatin memiliki banyak variasi produk mulai dari kemoceng, sovenir, dan aksesoris topi *drumband*. Wilayah pemasaran produk Dwi Prihatin antarlain Jakarta, Solo dan Jogja. Kapasitas produksi industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam milik Pak Dwi Prihatin dapat diperhatikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 13. Kapasitas Produksi Responden VIII Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam di Kecamatan Klaten Selatan Tahun 2018

No	Produk	Kapasitas Produksi/Bulan (Buah)
1	Kemoceng	7.000
2	Sovenir	4.000
3	Aksesoris topi <i>drumband</i>	500
4	Topeng bulu	0
5	Kipas bulu	0

Dari tabel 13 dapat diketahui bahwa kapasitas produksi per bulan terbesar ialah kemoceng sebesar 7.000, sedangkan untuk kapasitas produksi terkecil yaitu aksesoris topi *drumband* sebanyak 300 buah.

Sejarah Usaha

Industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam milik Dwi dapat dibbilang dalam proses perekmbangan jika dibanindkan dengan pengusaha yang lain. Usaha ini pertama kali berjalan pada tahun 1998. Awal mulanya Pak Dwi bekerja sebagai buruh srabutan yang ikut bekerja di pengrajin industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di daerahnya yaitu di Ngriman RT 01 RW 03, Karanglo, Klaten Selatan. Karena hasil yang tidak tentu dalam setiap bulannya, Pak Dwi memberanikan diri untuk menjualkan produk dari bos yang memperkerjakannya. Awal perjalanan berjualan, beliau merasa kesulitan,

kemudian melirik sampingan yang lain yaitu berjualan bulu baik bulu ayam, bebek, atau entok untuk dijadikan shuttle cock dari sinilah usaha Pak Dwi mulai berkembang dan berhasil. Selain fokus di penjualan bulu untuk shuttle cock, Pak Dwi juga mulai merintis usaha produsen kemoceng, sovenir, dan aksesoris sovenir, dan sampai sekarang kesemua usahanya dapat berjalan belum maksimal sesuai yang diharapkan. Usaha Pak Dwi ini telah berjalan selama 20 tahun dengan dibantu satu orang tenaga kerja.

B. Identitas Pengusaha

Pada penelitian ini komponen identitas pengusaha yaitu umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha. Responden pada penelitian ini sebanyak 8 pengusaha di Desa Ngriman, Kecamatan Klaten Selatan yang mengolah bulu ayam menjadi kemoceng, sovenir, dan tusuk *drumband*.

1. Umur Pengusaha

Umur pengusaha merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan sebuah usaha. Kemampuan fisik pengusaha dalam mengelola usahanya sangat dipengaruhi oleh umur. Umur yang produktif yaitu mulai umur 15-60 tahun. Pengusaha pada umur produktif dianggap memiliki kemampuan yang baik dan terampil dalam mengelola sebuah usaha karena kemampuan fisik pengusaha masih kuat. Pada umur lebih dari 60 tahun, pengusaha dianggap mengalami penurunan pada kemampuan fisik, sehingga pengelolaan usaha kurang maksimal. Jumlah pengusaha bulu ayam berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Pengusaha Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam Berdasarkan Umur di Kecamatan Klaten Selatan Tahun 2018

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
50-56	6	75
57-63	1	12,5
64-70	1	12,5
Total	8	100

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa mayoritas pengusaha sebanyak 8 pengusaha mendekati usia non produktif, dan 7 pengusaha yang masih tergolong produktif dan 1 orang non produktif. Jika dilihat dari keberlangsungannya, usaha ini akan gulung tikar karena pengusaha sudah mendekati usia non produktif jika tidak diteruskan oleh anak-anaknya atau penerusnya. Oleh sebab itu mayoritas pengusaha bulu ayam di Desa Ngriman, Kecamatan Klaten Selatan telah mengikut sertakan anaknya untuk ikut andil dalam mengatur usaha industri rumah tangga berbahan baku bulua ayam, dengan harapan usaha tersebut akan diteruskan dan dikembangkan.

2. Pendidikan Pengusaha

Tingkat pendidikan pengusaha merupakan salah satu faktor penting dalam menerima informasi dan inovasi teknologi khususnya yang berkaitan pengembangan usaha dan pengefektifan sumber daya. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi pola berfikir para pengusaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan pengusaha maka semakin mudah menerapkan inovasi teknologi, sehingga pengusaha dapat meningkatkan atau mengembangkan usahanya. Berikut ini tabel jumlah pengusaha berbahan baku bulu ayam berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 15. Prosentase Tingkat Pendidikan di Kecamatan Klaten Selatan Tahun 2018.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	1	12,50
SMP	0	0,00
SMA/SMK sederajat	7	87,50
PT	0	0,00
Total	8	100

Berdasarkan tabel 15 dapat disimpulkan bahwa mayoritas sebesar 87,5 % atau 7 orang pengusaha berpendidikan SMA atau SMK, sedangkan satu pengusaha atau 12,5 % lulusan SD. Adanya tingkat jenjang pendidikan yang berbeda, hal mendasar yang berdampak dalam pengembangan usaha adalah berkenaan dengan inovasi produk dan penerapan teknologi untuk proses pemasaran produk.

3. Pengalaman Pengusaha Dalam Menjalankan Usaha Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam

Tingkat pengalaman usaha yang dimiliki pengusaha secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir dan keterampilan pengusaha dalam menjalankan usahanya. Pengusaha yang memiliki pengalaman usaha lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahanya dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam usaha. Oleh karena itu, semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi.

Tabel 16. Pengalaman Usaha Pada Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam di Kecamatan Klaten Selatan Tahun 2018.

Pengalaman Usaha (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
20-30	4	50
31-40	2	25
41-50	2	25
Total	8	100

Berdasarkan tabel 16 pengalaman usaha pelaku industri rumah tangga sebesar 50% telah berkicimpung di usaha ini selama 20-30 tahun, sedangkan 25 % memiliki pengalaman usaha 30 tahunan lebih, dan 25 % lainnya telah berpengalaman selama 40 tahunan lebih. Perbedaan pengalaman akan sangat berpengaruh dalam hal keterampilan, kecekatan, ketepatan pengambilan keputusan, penguasaan pangsa pasar yang lebih luas, pemahaman potensi SDM yang lebih baik, dan paham akan manajemen industri rumah tangga agar lebih efisien mulai dari tahap awal sampai tahap akhir. Hal ini terbukti di lapangan bahwasannya kedua pengusaha yang berpengalaman selama 41-50 tahun tersebut telah menguasai pasar yang luas dan sudah dipercaya banyak konsumen. Bahkan jenis produk yang sama, akan tetapi harga produk tersebut bisa dijual di atas produsen lainnya. Hal ini bisa terjadi karena kualitas produknya lebih bagus, dan awet serta ketepatan pengiriman produk pesanan sesuai perjanjian di awal. Hal ini berbeda dengan pengusaha yang pengalamannya baru 20-30 tahun, perbedaannya terletak dari pangsa pasar yang masih sedikit, dan etos kerja yang kurang tepat yaitu mereka membuat produk dengan prinsip yang penting jadi karena mengejar target penjualan, tanpa memperhatikan kualitas yang bagus sehingga walaupun produksinya banyak akan tetapi kualitas produknya jauh berada di bawah jika dibandingkan dengan pengusaha yang berpengalaman selama 41-50 tahun. Pengusaha Home Industry berbahan baku bulu ayam di Desa Ngriman, Klaten Selatan mendirikan usaha awalnya pada tahun 1962 kalau dihitung sampai sekarang sudah berusia 50 tahun. Rata-rata pengusaha mendirikan usahanya pada awal tahun 1980an.

C. Analisis Biaya Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam

Kegiatan industri rumah tangga memerlukan input untuk melakukan proses produksi. Penyediaan input tersebut tidak terlepas dari biaya yang dikeluarkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan dibedakan menjadi biaya implisit dan biaya eksplisit. Industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam ini setiap hari dapat menghasilkan produk yaitu kemoceng, sovenir bulu, dan aksesoris topi *drum band*. Jadi untuk perputaran kas, usaha ini dapat terjadi setiap hari. Maka dari itu analisis biaya yang diperhitungkan cukup satu bulan proses produksi.

1. Biaya Eksplisit

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan pengusaha industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam untuk pembelian bahan baku dan perlengkapan produksi, antara lain biaya bulu ayam, biaya paku, benang, biaya rotan, biaya warna dan biaya kulit. Berikut penjelasan terkait biaya sarana produksi

i. Biaya Bulu Ayam

Bulu ayam yang digunakan dalam industri rumah tangga ini bervariasi jenisnya. Untuk bulu yang digunakan dalam pembuatan kemoceng, sovenir bulu, dan aksesoris *drumband* adalah bulu ayam jago, dan bulu ayam buras (sayur). Untuk perhitungan kebutuhan bulu ayam tergantung jenis produk yang diproduksi.

Pertama, kemoceng memiliki banyak nama yang penamaannya tergantung produsen seperti ada sulak L1, L2, L3, W Pel, Mandra, WB, K1, K2, K3,

Bengkok, Coklat, Kasandra, dan masih banyak lagi. Untuk mempermudah pemahaman, secara garis besar kemoceng berdasarkan bahan baku bulunya dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu kemoceng jago yang terbuat dari bulu ayam jago dan kemoceng warna yang terbuat dari bulu ayam buras. Untuk kemoceng warna dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kemoceng coklat (warna alami ayam buras) dan kemoceng warna (penambahan pewarna buatan).

Untuk perhitungan kebutuhan bulu ayam setiap satu kilogram bulu ayam jago dapat dibuat menjadi 3- 10 buah kemoceng jago super, kemudian untuk kemoceng standar per kilogram bulu ayam jago dapat dibuat 20 kemoceng. Untuk kemoceng mini jago setiap satu kilogram bulu dapat dibuat 50 kemoceng, sedangkan untuk kemoceng coklat atau kemoceng warna setiap satu kilogram bulu dapat dibuat menjadi 50 kemoceng. Berkenaan dengan harga, untuk per kilogram bulu ayam jago berada kisaran harga Rp 55.000 sampai Rp 60.000, sedangkan untuk bulu ayam buras berada pada kisaran harga Rp 22.000 sampai Rp 25.000 per kilogramnya.

Kedua, kebutuhan bulu ayam yang digunakan untuk membuat sovenir, yaitu setiap satu kilogram bulu ayam akan menjadi 70 sovenir. Jenis bulu ayam yang digunakan ialah bulu ayam buras baik yang berwarna coklat atau putih. Bulu ayam tersebut kemudian diwarnai sesuai pesanan. Untuk harga per kg bulu ayam buras ialah Rp 20.000.

Ketiga, kebutuhan bulu ayam untuk memproduksi aksesoris topi *drumband* setiap satu kilogramnya dapat menjadi 60 buah. Jenis bulu yang digunakan ialah bulu ayam buras yang diberi pewarna sesuai pesanan pembeli.

Berikut tabel kebutuhan bulu ayam untuk industri rumah tangga bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan.

Tabel 17. Total Kebutuhan Biaya Bulu Ayam dalam Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam di Kecamatan Klaten Selatan Tahun 2018

Produk	Kebutuhan Bulu Ayam		Harga per Kg	Biaya (Rp)	Biaya Total (Rp)
	Jenis	Jumlah (Kg)			
	Jago	143,10	55.000	7.870.500	
Kemoceng	Warna	55,68	22.000	1.224.929	9.489.464
	Coklat	17,91	22.000	394.036	
Sovenir	Warna	54,82	22.000	1.206.071	1.206.071
Aksesoris topi <i>drumband</i>	Warna	2,77	22.000	61.007	61.007
Total		274,28			10.756.543

Dari tabel 17 dapat diketahui bahwa kebutuhan bulu ayam terbesar yang diperlukan pengusaha adalah bulu ayam jago yaitu sebesar 143,1 kg yang digunakan untuk memproduksi kemoceng. Hal ini terjadi karena saat musim kemarau seperti sekarang ini permintaan kemoceng khususnya kemoceng jago cenderung meningkat, karena sifat kemoceng jago yang awet dan klasik yang banyak diminati konsumen. Untuk kebutuhan bulu ayam buras sebenarnya hampir berimbang dengan dengan bulu ayam jago yaitu sebesar 131,8 kg hanya saja untuk bulu ayam buras dapat dijadikan variasi produk yaitu sovenir, kemoceng warna-warni, kemoceng coklat dan aksesoris topi *drumband*. Kebutuhan bulu ayam buras terkecil digunakan untuk membuat aksesoris topi *drumband* yaitu sebesar 2,77 kg . Hal ini dikarenakan produk itu hanya digunakan untuk acara-

acara tertentu seperti perlombaan *marching band*, perayaan kemerdekaan, pawai dan lain-lain dan tidak semua orang membutuhkan tusuk bulu ini.

Berkaitan dengan harga, bulu ayam jago memang paling mahal jika dibandingkan dengan yang lainnya. Harga per kilogram bulu ayam jago berada pada kisaran harga Rp 55.000 sampai Rp 60.000 sedangkan untuk bulu ayam buras harga pasarannya sebesar Rp 22.000 per kg. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret-April dengan harga saat itu Rp 55.000 untuk harga bulu ayam jago, dan Rp 22.000 untuk harga beli bulu ayam buras. Harga bulu ayam jago yang mahal sangat wajar karena sifat bulu ayam jago yang awet, kuat, berwarna bagus, bermotif dan jumlahnya yang relatif sedikit menjadikan bulu ayam jago harganya cukup mahal.

Pengusaha rata-rata setiap bulannya mengeluarkan uang sebesar Rp 7.870.500 untuk biaya pembelian bulu ayam jago dan mengeluarkan uang untuk biaya sebesar Rp 2.886.043 untuk biaya pembelian bulu ayam buras. Jadi biaya yang harus dikeluarkan pengusaha untuk biaya pembelian bulu ayam rata-rata sebesar Rp10.756.543 setiap bulannya.

Untuk *supplier* bulu ayam buras berasal dari daerah luar kota yaitu dari Yogyakarta, Jakarta, Madura, dan Solo. Untuk bulu ayam jago biasanya berasal dari daerah lokal Klaten tepatnya dari daerah Jatinom yang cukup banyak beternak ayam jago, kemudian dari daerah Yogyakarta, dan dari daerah Purworejo. Biasanya *supplier* yang mengantar bulu ayam ke rumah pengusaha setiap 2 sampai 3 kali dalam setiap bulannya, untuk harga dari *supplier* tidak terlalu fluktuatif karena mereka paham apabila terjadi fluktuasi harga yang drastis

pengusaha akan kesulitan. Kondisi fluktuatif harga bahan baku juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Agustiar (2012) tentang Analisis Produksi Optimum Pada Industri Keripik Singkong (Studi Kasus Pada Industri Keripik Singkong Rajawali Di Desa Rundeng Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat) yang menyatakan bahwa fluktuasi harga bahan baku sangat mempengaruhi pihak manajemen perusahaan untuk menentukan komposisi keripik singkong yang akan di produksi, peningkatan harga minyak pada buah-buahan tertentu menyebabkan pihak manajemen perusahaan menurunkan komposisi minyak dalam menggoreng keripik singkong. Keripik singkong yang diproduksi pada industri keripik singkong rajawali membutuhkan rata-rata 90 kg ubi kayu setiap hari atau 2700 kg tiap bulannya, sedangkan minyak makan sebanyak 3.5 kg/hari atau 105 kg/bulan

ii. Biaya Rotan

Rotan dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam ini digunakan sebagai pegangan dalam pembuatan kemoceng, sovenir, dan aksesoris topi *drumband*. Berikut tabel biaya rotan yang dikeluarkan pengusaha industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan selama satu bulan produksi.

Tabel 18. Total Biaya Rotan di Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam Tahun 2018

Jenis Produk	Kebutuhan Rotan (kg)	Total Biaya (Rp)
Kemoceng	117,39	1.878.250
Sovenir	47,66	762.500
Aksesoris topi <i>drumband</i>	2,59	41.500
Total	167,64	2.682.250

Untuk harga rotan relatif stabil yaitu Rp 16.000 per kg. Kebutuhan rotan dan biaya rotan terbesar dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam ialah untuk memproduksi kemoceng dengan rincian, pengusaha membutuhkan rotan sebanyak 117,39 kg. Setiap satu kilogram rotan dapat dijadikan kemoceng sebanyak 40 buah dengan panjang rotan untuk setiap kemoceng sekitar 60 cm. Untuk biaya pembelian yang dikeluarkan pengusaha untuk pembelian rotan selama satu bulan produksi kemoceng adalah sebesar Rp 1.878.250.

Untuk jenis produk sovenir pengusaha membutuhkan rotan sebanyak 47,66 kg. Setiap satu kilogram rotan dapat dijadikan sovenir sebanyak 80 buah dengan panjang rotan untuk setiap sovenir sekitar 10 cm. Biaya pembelian yang dikeluarkan pengusaha untuk pembelian rotan selama satu bulan produksi sovenir sebesar Rp 762.500

Kebutuhan rotan dan biaya rotan terkecil dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam ialah untuk memproduksi aksesoris topi *drumband* dengan rincian pengusaha membutuhkan sebanyak 2,59 kg. Setiap satu kilogram rotan dapat dijadikan aksesoris topi *drumband* sebanyak 80 buah dengan panjang rotan untuk setiap aksesoris topi *drumband* sekitar 20 cm. Biaya pembelian rotan sebesar Rp 41.500 selama satu bulan produksi aksesoris topi *drumband*

Jadi dapat disimpulkan untuk memproduksi kemoceng, sovenir dan aksesoris topi *drumband* setiap bulannya pengusaha membutuhkan rotan sebanyak 167,64 kg dengan biaya total sebesar Rp 2.682.250

iii. Biaya Paku

Paku dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam, berfungsi sebagai pengikat dan penguat baik kemoceng, sovenir, ataupun aksesoris topi *drumband*. Paku digunakan untuk menguatkan benang sepatu dengan gagang rotan sehingga bulu di kemoceng tidak mudah lepas, serta paku juga digunakan sebagai pengikat antara pengait kulit di ujung kemoceng dengan gagang rotan. Paku yang digunakan merupakan paku kecil yang panjangnya sekitar 2 cm untuk kemoceng, dan 1 cm untuk sovenir dan aksesoris topi *drumband*. Untuk harga satu kilogram paku sebesar Rp 18.000. Berikut rincian kebutuhan paku dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan.

Tabel 19. Total Biaya Paku di Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam Tahun 2018

Jenis Produk	Kebutuhan Paku (kg)	Total Biaya (Rp)
Kemoceng	7,22	130.033
Sovenir	5,45	98.036
Aksesoris topi <i>drumband</i>	0,30	5.336
Total	12,97	233.404

Untuk harga paku per kilogram sebesar Rp 18.000, maka dengan memperhatikan tabel 19 dapat diketahui bahwa untuk memproduksi kemoceng selama satu bulan masa produksi pengusaha membutuhkan paku sebanyak 7,22 kg dengan keterangan untuk setiap satu kilogram paku dapat digunakan untuk membuat sekitar 650 buah kemoceng jadi biaya pembelian paku sebesar Rp 130.033. Kemudian untuk memproduksi sovenir pengusaha membutuhkan paku sebanyak 5,45 kg dimana setiap satu kilogram paku dapat dijadikan sovenir 800 buah. Maka biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk membeli paku guna membuat sovenir sebesar Rp 98.036.

Untuk memproduksi aksesoris topi *drumband* pengusaha mengeluarkan biaya sebesar Rp 5.336 untuk membeli paku sebanyak 0,30 kg, dimana setiap saatu kilogramnya dapat digunakan untuk membuat 700 aksesoris topi *drumband*. Jadi selama satu bulan produksi rata-rata pengusaha harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 233.404 untuk pembelian paku, baik untuk membuat kemoceng, sovenir, ataupun aksesoris topi *drumband*.

iv. Biaya Benang

Benang yang digunakan untuk memproduksi kemoceng ialah benang sepatu dan benang sifat (*benang berwarna merah*). Benang sepatu digunakan di ujung ikatan rentengan bulu ayam, dan di ujung gagang rotan, sedangkan untuk benang sifat digunakan untuk mengikat rentengan bulu ayam pada gagang rotan. Untuk satu kilogram benang sepatu harganya sebesar Rp 30.000, sedangkan untuk satu kilogram benang sifat harganya sebesar Rp 25.000. Berikut rincian kebutuhan benang dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Klaten Selatan

Tabel 20. Total Biaya Benang Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam Tahun 2018

Jenis Produk	Kebutuhan Benang (kg)		Biaya Benang (Rp)		Total Biaya (Rp)
	Sepatu	Sifat	Sepatu	Sifat	
Kemoceng	9,39	11,74	281.738	293.477	575.214
Sovenir	3,81	4,77	114.375	119.141	233.516
Aksesoris topi <i>drumband</i>	0,21	0,26	6.225	6.484	12.709
Total	13,41	16,76	402.338	419.102	821.439

Pembelian benang untuk industri rumah tangga biasanya dalam satuan per kilogram. Kebutuhan benang dan biaya terbesar dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam ialah untuk memproduksi kemoceng dengan rincian,

pengusaha membutuhkan benang sepatu dan benang sifat sebanyak 9,39 kg, dan 11,74 kg. Setiap satu kilogram benang sepatu dapat dijadikan kemoceng sebanyak 500 buah sedangkan untuk setiap satu kilogram benang sifat dapat dijadikan 400 buah kemoceng. Untuk biaya pembelian masing-masing sebesar Rp 281.738 dan Rp 293.477 sehingga total biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk pembelian benang sepatu dan sifat selama satu bulan produksi kemoceng sebesar Rp 575.214.

Untuk jenis produk sovenir pengusaha membutuhkan benang sepatu dan benang sifat sebanyak 3,81 kg, dan 4,77 kg. Setiap satu kilogram benang sepatu dapat dijadikan sovenir sebanyak 1000 buah sedangkan untuk setiap satu kilogram benang sifat dapat dijadikan 800 buah sovenir. Biaya pembelian masing-masing sebesar Rp 114.375 dan Rp 119.141 sehingga total biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk pembelian benang sepatu dan sifat selama satu bulan produksi sovenir sebesar Rp 233.516.

Kebutuhan benang dan biaya benang terkecil dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam ialah untuk memproduksi aksesoris topi *drumband* dengan rincian pengusaha membutuhkan benang sepatu dan benang sifat sebanyak 0,21 kg, dan 0,26kg. Setiap satu kilogram benang sepatu dapat dijadikan aksesoris topi *drumband* sebanyak 1 000 buah sedangkan untuk setiap satu kilogram benang sifat dapat dijadikan 800 buah aksesoris topi *drumband*. Biaya pembelian masing-masing sebesar Rp 6.225 dan Rp 6.484 sehingga total biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk pembelian benang sepatu dan sifat selama satu bulan produksi aksesoris topi *drumband* sebesar Rp 12.709.

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap bulannya rata-rata pengusaha membutuhkan benang sepatu sebanyak 13,41 kg dan benang sifat sebesar 16,76 kg dengan biaya Rp 402.238 dan Rp 419.102 untuk memproduksi kemoceng, sovenir dan aksesoris topi *drumband*, sehingga biaya total pembelian benang selama satu bulan produksi sebesar Rp 821.439

v. Biaya Pewarna

Pewarna digunakan untuk memberi warna pada bulu ayam buras yang akan dijadikan sebagai kemoceng warna-warni atau sovenir atau aksesoris topi *drumband*. Pewarnaan tidak digunakan pada bulu ayam jago karena motif bulu ayam jago yang sudah bagus. Zat warna yang digunakan ialah pewarna tekstil. Untuk harga satu kilogram pewarna sebesar Rp 180.000. Berikut rincian kebutuhan pewarna dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan

Tabel 21. Total Biaya Pewarna dalam Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam Tahun 2018

Jenis Produk	Kebutuhan Warna (kg)	Total Biaya (Rp)
Kemoceng	3,52	634.275
Sovenir	1,53	274.500
Aksesoris topi <i>drumband</i>	0,10	18.675
Total	5,15	927.450

Pembelian pewarna untuk industri rumah tangga biasanya dalam satuan per kilogram. Kebutuhan pewarna dan biaya pewarna terbesar dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam ialah untuk memproduksi kemoceng dengan rincian, pengusaha membutuhkan pewarna sebanyak 3,52 kg. Setiap satu

kilogram pewarna dapat dijadikan kemoceng sebanyak 1.000 buah. Untuk biaya pembelian yang dikeluarkan pengusaha untuk pembelian pewarna selama satu bulan produksi kemoceng adalah sebesar Rp 634.275

Untuk jenis produk sovenir pengusaha membutuhkan pewarna sebanyak 1,53 kg. Setiap satu kilogram pewarna dapat dijadikan sovenir sebanyak 2.500 buah. Biaya pembelian yang dikeluarkan pengusaha untuk pembelian pewarna selama satu bulan produksi sovenir sebesar Rp 274.500

Kebutuhan pewarna dan biaya terkecil dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam ialah untuk memproduksi aksesoris topi *drumband* dengan rincian pengusaha membutuhkan sebanyak 0,1kg. Setiap satu kilogram pewarna dapat dijadikan aksesoris topi *drumband* sebanyak 2.000 buah. Biaya pembelian sebesar Rp 18.675 selama satu bulan produksi aksesoris topi *drumband*

Jadi dapat disimpulkan untuk memproduksi kemoceng, sovenir dan aksesoris topi *drumband* setiap bulannya pengusaha membutuhkan pewarna sebanyak 5,15 kg dengan biaya total sebesar Rp 927.450.

vi. Biaya Kulit

Kulit yang digunakan merupakan kulit sapi, kulit ini berfungsi sebagai kait untuk menggantungkan kemoceng, sovenir atau Aksesoris topi *drumband*. Harga kulit sebesar Rp 15.000 per kilogramnya. Berikut rincian kebutuhan kulit dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan.

Tabel 22. Total Biaya Kebutuhan Kulit dalam Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam Tahun 2018

Jenis Produk	Kebutuhan Kulit(kg)	Total Biaya (Rp)
--------------	---------------------	------------------

Kemoceng	11,74	176.086
Sovenir	4,77	71.484
Aksesoris topi <i>drumband</i>	0,26	3.891
Total	16,76	251.461

Pembelian kulit untuk industri rumah tangga biasanya dalam satuan per kilogram. Kebutuhan kulit dan biaya kulit terbesar dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam ialah untuk memproduksi kemoceng dengan rincian, pengusaha membutuhkan kulit sebanyak 11,74 kg. Setiap satu kilogram kulit dapat dijadikan kemoceng sebanyak 400 buah. Untuk biaya pembelian yang dikeluarkan pengusaha untuk pembelian kulit selama satu bulan produksi kemoceng adalah sebesar Rp 176.086

Untuk jenis produk sovenir pengusaha membutuhkan kulit sebanyak 4,77 kg. Setiap satu kilogram kulit dapat dijadikan sovenir sebanyak 800 buah. Biaya pembelian yang dikeluarkan pengusaha untuk pembelian kulit selama satu bulan produksi sovenir sebesar Rp 71.484

Kebutuhan kulit dan biaya kulit terkecil dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam ialah untuk memproduksi aksesoris topi *drumband* dengan rincian pengusaha membutuhkan sebanyak 0,26 kg. Setiap satu kilogram kulit dapat dijadikan aksesoris topi *drumband* sebanyak 800 buah. Biaya pembelian sebesar Rp 3.891 selama satu bulan produksi aksesoris topi *drumband*

Jadi dapat disimpulkan untuk memproduksi kemoceng, sovenir dan aksesoris topi *drumband* setiap bulannya pengusaha membutuhkan kulit sebanyak 16,76 kg dengan biaya total sebesar Rp 251.461.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan meliputi kegiatan pilih dan jemur, kegiatan jahit, pewarnaan, pelilitan, pemakuan dan pemasangan kait kulit, *finishing* dan *packing*, dan sopir. Untuk sistem pembayaran ada dua jenis yaitu sistem gaji harian dan sistem upah.

Untuk sistem pembayaran harian, tenaga kerja datang ke lokasi industri rumah tangga pada pukul 7 pagi dan pulang pada pukul 3 sore. Setiap harinya tenaga kerja dibayar sebesar Rp 50.000, ditambah makan siang dan rokok atau bisa dipermudah setiap harinya tenaga kerja dibayar Rp 75.000 dengan 8 jam kerja. Untuk sistem pembayaran upah tergantung jenis kegiatan, jenis produknya, dan tingkat kesulitannya.

Kegiatan awal industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan yaitu pilih dan jemur. Memilih bulu ayam besar dengan bulu ayam kecil, setelah dipilih atau disortir bulu ayam dijemur agar bulu terhindar dari bau apek dan mengurangi perkembangbiakan bakteri pada bulu yang dapat menjadikan bulu *mrepel* (mudah hancur). Setelah bulu ayam dipilih dan dijemur, kemudian bulu ayam dijahit. Proses penjahitan inilah yang membutuhkan kejelian, dan ketelitian. Semua pengusaha dalam tahap ini menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan sistem upah. Setiap renteng bulu ayam jago dengan panjang 2-3 meter upahnya sebesar Rp 5.000 dan sedangkan untuk bulu ayam buras dengan panjang 2-3 meter upahnya Rp 2.000. Perbedaan harga antara bulu ayam jago dengan bulu ayam buras adalah tingkat kesulitannya untuk bulu ayam jago saat dijahit lebih sulit karena keras.

Tahap berikutnya adalah pewarnaan. Pewarnaan dilakukan untuk membuat kemoceng warna-warni, atau sovenir atau untuk dijadikan aksesoris topi *drumband*. Proses pewarnaan rentengan bulu ayam hampir sama dengan proses pewarnaan kain yaitu rentengan bulu ayam direndam sekitar 5 menit, pada larutan warna yang telah mendidih. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan warna yang mantap, awet (tidak mudah luntur), dan pewarnaan dengan air mendidih juga mencegah dan mengurangi berkembangnya bakteri perusak bulu ayam sehingga bulu semakin awet. Pewarnaan menggunakan panci besar atau sering disebut *jimbeng* yang mampu menampung 50-60 renteng bulu ayam yang tiap rentengnya sekitar 2 meter sampai 3 meter. Untuk frekuensi pewarnaan pengusaha melakukan proses pewarnaan 3-4 kali dalam satu bulan.

Setelah proses pewarnaan ada kegiatan melilit yaitu melilitkan rentengan bulu ayam pada gagang rotan menggunakan tali sifat. Biasanya pada proses ini pengusaha menggunakan tenaga luar keluarga dengan sistem upah tapi ada pula pengusaha menggunakan sistem pembayaran gaji harian. Untuk pembuatan kemoceng dengan sistem upah, tergantung jenis kemoceng yang dibuat semakin sulit dan semakin besar ukuran kemoceng maka upah akan semakin mahal. Kisaran standar untuk upah per satu buah kemoceng adalah Rp 300-500.

Untuk pelilitan sovenir dan aksesoris topi *drumband* semua pengusaha menggunakan sistem upah yaitu Rp 100 per buah. Kemampuan pekerja setiap hari umumnya dapat membuat 200-300 kemoceng standard, untuk pembuatan sovenir dan Aksesoris topi *drumband* pekerja dapat membuat sekitar 400-500 buah.

Kegiatan setelah pelilitan yaitu pemakuan dan pemasangan kulit kait, untuk tahap ini semua pengusaha menggunakan tenaga luar keluarga untuk memproduksi kemoceng dan sovenir sedangkan untuk produk aksesoris topi *drumband* menggunakan tenaga kerja dalam keluarga baik istri anak maupun pengusaha itu sendiri. Titik yang harus dipaku yaitu ujung bawah rentengan bulu ayam yang telah diikatkan ke gagang rotan.

Tahap terakhir dalam proses industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam adalah *finishing dan packing*, dalam proses ini semua pengusaha menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Untuk proses pengemasan biasanya dilakukan oleh pengusaha itu sendiri, dalam waktu satu jam pengusaha mampu *mempacking* sekitar 1000 buah kemoceng atau sovenir atau aksesoris topi *drumband*. Penggunaan tenaga kerja pada industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23. Penggunaan Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam Tahun 2018

Uraian	TKDK		TKLK	
	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)
Memilih & Menjemur	0	0	2,48	186.234
Mewarnai	0,31	23.579	2,00	150.062
Menjahit	0	0	8,34	625.420
Melilit	0,96	72.188	18,71	1.402.875
Memasang paku & kait	0,83	61.969	7,77	582.477
<i>Packing & Finishing</i>	1,09	81.709	0	0
Sopir	0	0	2,34	175.781
Jumlah	3,19	239.444	41,64	3.122.849

Hal yang perlu diperhatikan dari tabel 23 bahwa total HKO tenaga kerja dalam keluarga sebesar 3, 19, dan total tenaga kerja luar keluarga sebesar 41,64.

Jika HKO antara TKLK dan TKDK dijumlahkan maka akan kita dapati HKO sebesar 44,83. Hal ini bisa terjadi karena TKLK menjahit dan melilit pembayarannya sesuai dengan seberapa banyak produksi, sehingga jam kerjanya dalam sehari bisa lebih dari 8 jam.

Untuk jumlah HKO tenaga kerja dalam keluarga terbesar terdapat pada kegiatan pengemasan (*packing & finishing*) sebesar 1,09 dengan biaya Rp 81.709. Hal ini sangat wajar karena keseluruhan tahap terakhir memang di*handle* semua oleh pengusaha, karena pekerjaan ini cukup simple, mudah dan tidak memakan waktu banyak sehingga dapat dikerjakan sendiri. Sedangkan jumlah HKO terbesar pada tenaga kerja luar keluarga terdapat pada kegiatan melilit yaitu sebesar 18,71 HKO, dengan biaya Rp1.402.875. Besarnya biaya pelilitan terjadi karena pelilitan merupakan salah satu faktor terpenting baik tidaknya kemoceng atau sovenir atau aksesoris topi *drumband* terbentuk, serta pada kegiatan ini memakan waktu cukup banyak sehingga wajar biayanya cukup besar, dan kapasitas produksinya pun juga terbatas atau dapat dikatakan rendah. Kasus ini juga sama dalam penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) mengenai Studi Kelayakan Usaha Dan Daya Saing Pada Industri Tepung Tapioka Di Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek yang menyatakan bahwa kapasitas produksi yang rendah disebabkan oleh penggunaan teknologi proses yang masih tradisional, sehingga jika ada permintaan pasar yang besar industri tidak mampu memenuhi

c. Biaya Penyusutan

Penyusutan alat merupakan pengurangan nilai suatu alat oleh berlalunya waktu karena peralatan yang digunakan tidak hanya sekali pakai. Teori ini juga

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnidar (2017) tentang Analisis Kelayakan Usaha *Home Industry* Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara menyatakan bahwa biaya penyusutan yang harus dikeluarkan pada usaha home industri kerupuk opak berupa penyusutan alat sebesar Rp.757.248 per tahun. Nilai penyusutan ini diperoleh dari perhitungan jumlah unit peralatan dikurangi nilai residu (nilai sisa) dikali dengan harga kemudian dibagi dengan umur ekonomis.

Untuk alat yang digunakan dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam diantaranya palu, kompor, ember, panci, nampan bambu, pisau, gunting. Palu digunakan untuk memaku saat proses pemakuan benang sepatu ke gagang rotan. Kompor, ember, dan panci (*jimbeng*) digunakan saat proses pewarnaan, untuk kapasitas panci sekali proses pewarnaan dapat menampung 50-60 renteng bulu ayam dengan panjang 2-3 m. Nampan bambu digunakan untuk mempermudah pilih, dan jahit. Pisau dan gunting digunakan untuk memotong benang, rotan, rentengan bulu dan lainnya yang sekiranya perlu alat tersebut. Berikut rata-rata biaya penyusutan alat pada industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24. Biaya Penyusutan Alat Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam Tahun 2018

Nama Alat	Biaya (Rp)
Palu	614
Kompor	2.500
Ember	634
Panci	2.104
Nampan Bambu	1.146
Pisau	300
Gunting	316
Biaya Total Penyusutan	7.614

Biaya penyusutan alat pada industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan yang terbesar adalah biaya penyusutan kompor yaitu sebesar Rp 2.500. Hal ini dikarenakan harga beli yang paling mahal dibandingkan alat-alat lainnya. Untuk biaya penyusutan alat setiap bulannya pengusaha harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 7.614

d. Biaya Lain-Lain

Biaya lain-lain merupakan biaya yang benar-benar harus dikeluarkan oleh pengusaha. Adapun biaya lain-lain yang dikeluarkan pengusaha pada industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan antara lain, biaya listrik, air, transportasi, gas, dan PBB. Rincian tersebut juga sepaham dengan penelitian yang dilakukan Afiyah (2015) tentang Analisis Studi Kelayakan Usaha Pendirian *Home Industry* yang menyatakan bahwa biaya lain yang dikeluarkan Home Industry Cokelat “Cozy” adalah biaya untuk biaya listrik dan air, serta biaya operasional yang meliputi biaya transportasi dan biaya pemasaran.

Berikut ini tabel rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan pengusaha pada industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 25. Biaya Lain-Lain Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam Tahun 2018

Rincian	Biaya (Rp)
Listrik	11.750
Air	15.390
Transportasi	318.750
Gas	25.000

PBB	3.365
Total Biaya Lain-Lain	374.254

Biaya lain-lain yang paling banyak dikeluarkan pengusaha adalah biaya transportasi yaitu sebesar Rp 318.750. Biaya transportasi yang dikeluarkan oleh pengusaha digunakan untuk pengantaran produk pesanan keluar kota yang masih terjangkau seperti ke daerah Yogya, daerah Purworejo, Solo, Kulon Porgo, Pekalongan, dan Boyolali dengan interval 2-3 kali dalam satu bulan. Biaya Rp318.750 hanya digunakan untuk pembelian bahan bakar, sedangkan untuk biaya sopir telah masuk dalam rincian biaya tenaga kerja.

Perhitungan biaya transportasi seperti ini juga dialami oleh Sajari (2017) dalam penelitiannya tentang Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada Ud. Mawar Di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen mengatakan bahwa biaya transportasi pada usaha keripik adalah biaya untuk pengisian bahan bakar bensin untuk kendaraan becak yang dilakukan sehari sekali Rp.20.000 per harinya per kali isi atau Rp. 600.000/ bulannya. Biaya transportasi digunakan untuk kegiatan peyaluran keripik.

e. Total Biaya Eksplisit

Total biaya eksplisit dari industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan merupakan penjumlahan dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan, dan biaya lain-lain. Berikut tabel rincian total biaya eksplisit.

Tabel 26. Total Biaya Eksplisit Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam di Kecamatan Klaten Selatan Tahun 2018

Uraian	Biaya
Biaya Eksplisit	

Biaya Sarana Produksi	
Bulu Ayam	10.756.543
Rotan	2.682.250
Paku	233.404
Benang	821.439
Pewarna	927.450
Kulit	251.461
TKLK	2.935.349
Penyusutan	7.614
Biaya Lain2	374.254
Jumlah	18.989.765

Berdasarkan tabel 26 dapat diketahui bahwa biaya eksplisit terbesar adalah biaya pembelian bulu ayam yaitu sebesar Rp 10.756.543, dan biaya eksplisit terkecil adalah biaya penyusutan yaitu sebesar Rp 7.614. Jadi selama satu bulan produksi biaya eksplisit yang dikeluarkan pengusaha industry rumah tangga berbahan baku bulu ayam sebesar Rp 18.989.765

2. Biaya Impisit

Biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh pengusaha dalam proses produksi, seperti upah tenaga kerja dalam keluarga, nilai modal sendiri, dan nilai sewa tempat sendiri. Berikut rincian biaya implisit yang ada di industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan.

a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Biaya tenaga kerja dalam keluarga merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh pengusaha untuk upah tenaga kerja dalam keluarga. Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa penggunaan TKDK paling besar berada pada kegiatan *Packing & Finishing* yaitu sebesar 1,09 HKO jika dinilai

sekitar Rp 81.709. Pengusaha memilih kegiatan *Packing & Finishing* karena kegiatan ini simple dan mudah tapi membutuhkan ketelitian jadi pengusaha memilih kegiatan ini untuk mengurangi biaya eksplisit. Untuk alokasi TKDK terkecil yaitu pada kegiatan mewarnai yaitu sebesar 0,31 HKO jika dinilai sebesar Rp 25.579 Hal ini terjadi karena kegiatan mewarnai tidak dilaksanakan setiap hari, tapi dilaksanakan 2-3 kali dalam satu bulan

b. Biaya Sewa Tempat Sendiri

Biaya sewa tempat sendiri termasuk biaya implisit yang dimana biaya tersebut tidak benar-benar dikeluarkan namun tetap diperhitungkan. Biaya sewa tempat yang berlaku di daerah penelitian yaitu Rp. 1.000.000 per tahun untuk luasan bangunan 700m² harga sewa bangunan seperti itu di daerah kota sangat murah, akan tetapi lokasi industri rumah tangga ini di daerah pelosok desa, sehingga wajar kalau harga sewa bangunannya tergolong murah jika dibandingkan di daerah kota. Untuk luas bangunan pengusaha di Kecamatan Klaten Selatan sekitar 500 m² - 1000 m² maka dapat diambil rata-rata luas bangunan pengusaha sekitar 700m², sehingga untuk biaya sewa tempat milik sendiri per bulan yaitu sebesar Rp. 83.333

c. Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri yaitu total biaya eksplisit dikali dengan suku bunga yang berlaku. Suku bunga pinjaman yang berlaku di Kecamatan Klaten Selatan yaitu suku bunga pinjaman bank BRI sebesar 1,008 % per bulan. Total biaya eksplisit yang dikeluarkan pengusaha pada industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan sebesar Rp. 18.989.765 dikalikan dengan

suku bunga pinjamannya 1,008%, sehingga bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan adalah sebesar Rp 145.586

d. Total Biaya Implisit

Total biaya implisit dari industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan merupakan penjumlahan dari tenaga kerja dalam keluarga, sewa tempat sendiri, dan bunga modal sendiri. Berikut tabel rincian total biaya implisit.

Tabel 27. Total Biaya Implisit

Biaya Implisit	Jumlah (Rp)
Sewa tempat sendiri	83.333
Bunga modal sendiri	145.586
TKDK	422.882
Jumlah	651.801

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa biaya implisit terbesar adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp 422.882, sedangkan untuk implisit terkecil ialah biaya sewa tempat sendiri yaitu sebesar Rp 83.333. Jadi total biaya implisit yang selama satu bulan produksi sebesar Rp 651.801

3. Biaya Total

Biaya total yaitu biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam menjalankan usahanya selama satu bulan produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit. Berikut ini biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan pengusaha industri rumah tangga bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28. Penggunaan Biaya Produksi Rata-Rata Industri Rumah Tangga Bulu Ayam

Uraian	Biaya
Biaya Eksplisit	
Bahan	
Bulu Ayam	10.756.543
Rotan	2.682.250
Paku	233.404
Benang	821.439
Pewarna	927.450
Kulit	251.461
TKLK	2.935.349
Penyusutan	7.614
Biaya Lain ²	374.254
Jumlah	18.989.765
Biaya Implisit	
Sewa tempat sendiri	83.333
Bunga modal sendiri	145.586
TKDK	422.882
Jumlah	651.801

Biaya produksi dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam terdapat dua biaya yang pokok yang menjadi dasar yaitu biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit antara lain biaya bahan-bahan (bulu ayam, paku, benang, rotan, pewarna, kulit), TKLK, penyusutan, dan biaya lain-lain. Selain biaya eksplisit biaya yang perlu diperhitungkan adalah biaya Implisit, antara lain sewa tempat sendiri, bunga modal sendiri, dan TKDK.

Biaya terbesar terlihat adalah biaya pembelian bulu ayam yaitu sebesar Rp10.756.543. Hal ini terjadi karena bahan baku utama dari industri rumah tangga ini adalah bulu ayam. Untuk secara keseluruhan biaya eksplisit yang harus dikeluarkan pengusaha selama satu bulan produksi rata-rata sebesar Rp18.989.765.

Secara umum pengusaha di industri rumah tangga bulu ayam ayam di Kecamatan Klaten Selatan tergolong pandai dalam manajemen usaha hal ini terlihat dari minimnya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sehingga pengusaha dapat merasakan keuntungan usaha lebih rill atau nyata dibandingkan dengan pengusaha yang kelihatannya pendapatannya besar tapi lebih banyak menggunakan tenaga dalam keluarga. Mayoritas pengusaha dalam menjalankan usaha ini dibantu oleh anggota keluarga lainnya seperti istri atau suami, dan anak untuk kegiatan *finishing* ataupun pemakuan.

4. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang diterima oleh pengusaha dari penjualan produk baik kemoceng, sovenir ataupun aksesoris topi *drumband*. Berikut tabel penerimaan pada industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan.

Tabel 29. Penerimaan Pada Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam Pada Tahun 2018

Produk	Jumlah Penjualan Produk		Harga per buah	Penerimaan (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
	Jenis	Jumlah (buah)			
Kemoceng	Jago	1.104	20.000	22.087.500	50.340.625
	Warna	2.593	10.000	25.925.000	
	Coklat	931	2.500	2.328.125	
Sovenir	Warna	3.813	1.000	3.813.000	3.813.000
Aksesoris Topi <i>Drumband</i>	Warna	208	7.125	1.478.438	1.478.438
Total		8.648			55.632.063

Wilayah pemasaran produk industri rumah tangga bulu ayam cukup luas bahkan beberapa sudah merambah keluar Jawa seperti daerah Sumatra dan Kalimantan. Untuk wilayah pemasaran area Pulau Jawa antara lain Yogya, daerah Purworejo, Solo, Kulon Porgo, Pekalongan, Boyolali, Bali, dan Jakarta. Daerah dengan permintaan terbesar adalah di Pulau Bali khususnya untuk sovenir bulu karena banyaknya wisatawan mancanegara yang sangat suka akan produk itu.

Pemasaran produk kemoceng, sovenir, dan Aksesoris topi *drumband* sangat tergantung musim. Untuk produk kemoceng permintaan akan semakin meningkat saat musim kemarau. Hal ini terjadi karena saat musim kemarau barang-barang rumah atau toko-toko berdebu sehingga banyak masyarakat yang membutuhkan kemoceng untuk membersihkan perabotan mereka. Sedangkan saat musim penghujan permintaan akan menurun sampai 35% dari penjualan normal. Hal ini terjadi karena masyarakat tidak terlalu membutuhkan kemoceng untuk membersihkan perabotan mereka dari debu.

Untuk produk sovenir saat musim hujan atau kemarau tidak terlalu berpengaruh karena target konsumen produk ini adalah untuk acara hajatan atau pernikahan, sehingga permintaan sangat tergantung dengan bulan-bulan musim pernikahan seperti bulan Syawal, Rajab, Ruwah, dan Besar, dan akan menyusut permintaan di bulan Sapar, Syuro, Jumadi Awal. Sedangkan untuk permintaan aksesoris topi *drumband* tergantung even-even tertentu seperti hari kemerdekaan, adanya perlombaan *marching band*, dan pawai. Jadi untuk permintaan aksesoris topi *drumband* ini terbilang sangat kecil jika dibandingkan dengan kemoceng dan sovenir. Penjualan produk yang tergantung musim juga terjadi pada penelitian tentang Analisis Pengembangan Usaha Kecil Home Industri Sangkar Ayam Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan yang dilakukan oleh Zuhri (2013) yang menyatakan bahwa Usaha *Home Industry* sangkar ayam ini memiliki irama ramai dan sepi pembeli, di musim kemarau banyak pesanan yang tidak mampu mereka cukupi dikarenakan pesanaan yang sangat banyak, dan sebaliknya ketika musim penghujan pesanan sangkar ayam menurun

Dari tabel 29 diketahui bahwa nilai penerimaan terbesar diperoleh dari kemoceng yaitu sebesar Rp 50.340.625 , dengan rata-rata penjualan produk sebanyak 4.628 buah dari berbagai variasi jenis kemoceng mulai dari kemoceng jago sebanyak 1.104 buah dengan nilai penerimaan sebesar Rp 22.087.500 , dan kemoceng warna-warni sebanyak 2.593 buah dengan nilai penerimaan Rp25.925.000 , dan kemoceng coklat sebanyak 931 buah dengan nilai penerimaan Rp 2.328.125. Untuk nilai penerimaan sovenir sebesar Rp 3.813.000 dengan jumlah penjualan produk sebanyak 3.813 buah. Untuk nilai penjualan terkecil

ialah Aksesoris topi *drumband* sebesar Rp 1.478.438 dengan jumlah produk sebanyak 208 buah, sehingga penerimaan total yang diperoleh pengusaha per bulan produksi sebesar Rp 55.632.063

Untuk pengiriman wilayah lokal yang terjangkau kendaraan biasanya dikirim langsung oleh pengusaha, akan tetapi untuk wilayah yang jauh pengirimannya lewat jasa pengantar paket, yang biaya akan ditanggung pengorder. Pengusaha mengantar barang langsung ke konsumen bertujuan untuk mempercepat aliran kas, dan agar tidak menumpuk barang.

Penyimpanan produk yang terlalu lama juga tidak bagus karena menyebabkan bulu rusak, dan apabila penyimpanan tidak tepat seperti tempat yang lembab, bulu ayam yang basah serta kemoceng yang tidak digantung, hal ini akan mempermudah perkembangbiakan jamur, dan bakteri yang dapat merusak kualitas bulu ayam pada kemoceng, sovenir atau aksesoris topi *drumband*. Karena masih banyak pengusaha yang cara penyimpanan produk jadi tidak tepat seperti kemoceng hanya ditumpuk dilantai yang kotor, sovenir dan aksesoris topi *drumband* hanya diwaduaahi karung kemudian ditumpuk di lantai, serta sirkulasi udara di ruangan juga kurang lancar. Jika produk disimpan dengan cara yang tepat dapat bertahan selama 6-12 bulan.

5. Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit sedangkan keuntungan yaitu selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Berikut tabel penerimaan

dan keuntungan pada industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan.

Tabel 30. Pendapatan & Keuntungan Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam Pada Tahun 2018

Uraian	Biaya (Rp)
Penerimaan	55.632.063
Biaya Eksplisit	18.989.765
Biaya Implisit	651.801
Pendapatan	36.642.297
Keuntungan	35.990.496

Biaya eksplisit pada industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam terhitung cukup besar yaitu sebesar Rp 18.989.765. Modal yang dikeluarkan paling banyak adalah untuk pembelian bahan bulu ayam yaitu sekitar 10 jutaan lebih sedangkan 8 jutaan dialokasikan untuk pembiayaan bahan baku lainnya, TKLK, biaya penyusutan, dan biaya lain-lain. Disisi lain biaya implisit dalam industri rumah tangga ini tergolong kecil yaitu Rp 651.801. Hal ini menandakan usaha ini telah berjalan professional walaupun belum bisa maksimal .

Akan tetapi dengan pengeluaran biaya eksplisit dan implisit sebesar itu pengusaha masih mendapatkan keuntungan sebesar Rp 35.990.496. Hal ini tak lepas dari penerimaan pengusaha yang terbilang cukup besar yaitu Rp 55.632.063, sehingga pengusaha industri rumah tangga bulu ayam di, Kecamatan Klaten Selatan. masih dapat merasakan keuntungan.

D. Kelayakan Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam di Kecamatan Klaten Selatan

Kelayakan industri rumah tangga bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan dapat dihitung dengan menggunakan tiga analisis, yaitu R/C atau *Revenue Cost Ratio*, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

1. R/C

R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh pengusaha dengan total biaya (implisit dan eksplisit) yang dikeluarkan dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam selama satu bulan produksi. Ketentuan R/C dalam industri rumah tangga yaitu apabila :

- a. $R/C > 1$, maka industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan layak untuk diusahakan.
- b. $R/C < 1$, maka industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan tidak layak untuk diusahakan.

Berikut nilai R/C industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan .

Tabel 31. Nilai R/C Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam Pada Tahun 2018

Uraian	Biaya (Rp)
Penerimaan	55.632.062,50
Total Biaya	19.641.566
R/C	2,83

Analisis R/C dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan adalah 2,83. Hal ini berarti industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam ini layak, dikatakan layak karena dalam ketentuannya

apabila $R/C > 1$ maka usaha layak diusahakan dan dikembangkan. Dengan nilai R/C sebesar 2,83 dapat dimaknai pula bahwa setiap satu rupiah *cost* (biaya usaha) akan menghasilkan penerimaan bagi pengusaha sebesar Rp 2,83

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal diperoleh dari (pendapatan – biaya TKDK – sewa tempat sendiri)/biaya eksplisit. Usaha dikatakan layak apabila nilai produktivitas modal lebih besar dibandingkan dengan suku bunga bank yang berlaku di Kecamatan Klaten Selatan yaitu suku bunga pinjaman bank BRI yaitu 12,1 % per tahun atau 1,008 % per bulan. Berikut produktivitas modal dalam industri rumah tangga bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 32. Produktivitas Modal Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam Pada Tahun 2018

Uraian	Biaya (Rp)
Pendapatan (Rp)	36.642.297
Biaya TKDK (Rp)	422.882
Sewa Lahan Sendri (Rp)	83.333
Biaya Eksplisit (Rp)	18.989.765
Produktivitas Modal (%)	190,29

Nilai produktivitas modal yang diperoleh pada industri rumah tangga bulu ayam di Kecamatan, Klaten Selatan sebesar 190,29 %. Indikator kelayakan industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam dapat dilihat juga dari perbandingan antara nilai produktivitas modal dengan suku bunga pinjaman. Pada penelitian ini nilai suku bunga pinjamannya sebesar 12,1 % pertahun namun karena usaha industri rumah tangga di daerah penelitian berproduksi setiap bulan maka nilai suku bunga pinjaman yang berlaku 1,008 % per bulan.

Dilihat dari hasil produktivitas modal dapat disimpulkan bahwa nilai produktivitas modal lebih besar daripada suku bunga pinjaman yang berlaku maka industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Klaten Selatan layak untuk diusahakan karena modal yang dimiliki pengusaha di Kecamatan Klaten Selatan lebih baik dikembangkan untuk mengusahakan industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam karena hasilnya menguntungkan daripada modal yang dimiliki pengusaha hanya ditabung di Bank dan tidak dikembangkan.

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Andriyanti (2016) dalam penelitiannya tentang Analisis Kelayakan Industri Rumah Tangga Nata De Coco Di Kabupaten Bantul menyatakan bahwa Usaha industri rumah tangga nata de coco mampu menghasilkan produktivitas modal sebesar 216,22%. Nilai produktivitas ini mampu menghasilkan nilai yang lebih besar dari nilai suku bunga pinjaman yang berlaku di daerah penelitian yaitu sebesar 9% pertahun atau 0,75% perbulan. Hal ini menandakan bahwa apabila produsen industri rumah tangga nata de coco membutuhkan modal dalam melakukan kegiatan produksi, produsen mampu mengembalikan bunga pinjaman hingga 216,22% perbulannya.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Tenaga kerja menjadi hal penting dalam menjalankan suatu usahat karena jika terjadi kelangkaan tenaga kerja maka usaha yang dijalankan akan terhambat. Kelangkaan tenaga kerja akan mengakibatkan kemunduran usaha, produktivitas akan menurun karena kurangnya produk yang dihasilkan, serta kurangnya kualitas produk yang dihasilkan. Produktivitas tenaga kerja diperoleh dari (pendapatan –

sewa tempat sendiri – bunga modal sendiri)/jumlah TKDK. Berikut produktivitas tenaga kerja dalam industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan.

Tabel 33. Produktivitas Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Bulu Ayam Pada Tahun 2018

Uraian	Biaya (Rp)
Pendapatan (Rp)	36.642.297
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	83.333
Bunga Modal Sendiri (Rp)	145.586
Jumlh TKDK (HKO)	3,18
Produktivitas TK (Rp/HKO)	11.447.612

Dilihat dari hasil produktivitas tenaga kerjanya yaitu Rp 11.447.612. Upah yang berlaku di Kecamatan Klaten Selatan per harinya yaitu Rp. 75.000 per HKO dimana 1 HKO sama dengan 8 jam dalam sehari. Usaha dikatakan layak apabila nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan upah per hari yang berlaku di daerah penelitian. Nilai produktivitas tenaga kerja yang diperoleh dalam penelitian lebih besar daripada upah yang berlaku per hari di daerah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pengusaha industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam akan memperoleh upah yang lebih besar jika berwirausaha dengan mendirikan industri rumah tangga berbahan baku ayam daripada harus menjadi buruh kerja karena upahnya lebih rendah. Industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam dikatakan layak diusahakan dan dikembangkan.